

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan PGRI 2017

"Pengembangan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Marwah Bangsa"

Palembang 27 April 2017

Diterbitkan Oleh:
Pengurus Besar PGRI



Bekerjasama dengan



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PGRI TAHUN 2017

ISBN : 978-602-61512-0-9

REVIEWER

1. Dr. Unifah Rosyidi, M.Pd (Universitas Negeri Jakarta)
2. Dr. Supardi US, M.Pd, MM (Universitas Indraprasta PGRI)
3. Dr. Fathiaty Murthado, M.Pd (Universitas Negeri Jakarta)
4. Dr. Tahrin, M.Pd (Universitas PGRI Palembang)
5. Dr. Dessy Wardiah, M.Pd (Universitas PGRI Palembang)
6. Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd (Universitas PGRI Palembang)
7. Dr. Sigit Ricahyono, S.S, M.Pd (Universitas PGRI Madiun)
8. Dr. Hasbullah (Universitas Indraprasta PGRI)
9. Dian Nuzulia, M.Pd (Universitas PGRI Palembang)
10. Yudi Darma, M.Pd (IKIP PGRI Pontianak)
11. Rahmatullah, M.Si (Universitas Indraprasta PGRI)

Diterbitkan oleh Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PB PGRI)

Jl. Tanah Abang III No. 24 Jakarta 10160 Indonesia

Email : pbpgri@pgri.or.id

Cetakan Pertama, April 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada Penulis. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik. Termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan system penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

UNDANG – UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak RP. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iii
PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi

PEMAKALAH UTAMA

1. Peranan LPTK Dalam Penguatan Karakter Calon Pendidik <i>Dr. H. Syarwani Ahmad, M.M. - Universitas PGRI Palembang</i>	1-10
2. Pendidikan Karakter Dan Pembiasaan Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran <i>Prof. Dr. Samion, H.AR.,M.Pd. - IKIP PGRI Pontianak</i>	11-16
3. Peran Strategis Perguruan Tinggi Dalam Mengembangkan Karakter Dan Daya Saing Bangsa <i>Dr. Parji, M.Pd – Universitas PGRI Madiun</i>	17-23
4. Wayang Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Karakter <i>Dendi Pratama - Universitas Indraprasta PGRI Jakarta</i>	24-29

TEMA I : PENDIDIKAN KAREKTER TERKAIT PENDIDIKAN IPS

5. Implementasi Pendidikan Karakter di Program Studi Pendidikan Geografi Universitas PGRI Palangka Raya <i>Dedy Norsansi - Universitas PGRI Palangka Raya</i>	30-38
6. Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pijakan Menumbuhkembangkan Karakter Patriotisme <i>Maryanto dan Nor Khoiriyah - Universitas PGRI Semarang</i>	39-45
7. Nilai-Nilai Karakter Dalam Pelajaran Akuntansi <i>Fitriyanti - Universitas Sriwijaya Palembang</i>	46-50
8. Penerapan Model <i>Mind Mapping</i> Untuk Meningkatkan Penguasaan Materi IPS Tahun Ajaran 2016/2017 <i>Kukuh Wurdianto - Universitas PGRI Palangka Raya</i>	51-55
9. Persepsi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan (Studi Kasus Universitas PGRI Madiun) <i>Moh. Ubaidillah - Universitas PGRI Madiun</i>	56-60

94. Mendesain Bahan Ajar Matematika Interaktif Menggunakan <i>Macromedia Flash</i> <i>Retni Paradesa - Universitas PGRI Palembang</i>	634-641
95. Mengembangkan Karakter Mahasiswa Calon Guru Melalui Pembelajaran Reflektif <i>Rohana - Universitas PGRI Palembang</i>	642-650
96. Reaktualisasi Pendidikan Nasional <i>Unifah Rosyidi-Universitas Negeri Jakarta</i>	651-661
97. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru <i>Wenny Daryani-SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III</i>	662-668

TEMA VII: SEJARAH, BUDAYA DAN NILAI KARAKTER BANGSA.

98. Identifikasi Kebutuhan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 1 Belida Darat Kecamatan Belida Darat Kabupaten Muara Enim Tahun Pelajaran 2016/2017 <i>Anizah - Universitas PGRI Palembang</i>	669-674
99. Pembelajaran Perilaku Keteladanan dan Antikorupsi Guna Meningkatkan Kualitas Karakter Generasi Muda Menuju Indonesia Emas <i>Dwi Rohman Soleh - Universitas PGRI Madiun</i>	675-682
100. Kosmologi Dalam Relief Candi Borobudur Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah (Studi Ikonografi Candi Borobudur) <i>Feri Fitriansyah, M. Idris dan Ahmad Zamhari-Universitas PGRI Palembang</i> ...	683-690
101. Teknologi Dalam Kebudayaan Mataram Kuno Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah (Studi Ikonografi Relief Candi Borobudur) <i>Idil Putra dan Sukardi - Universitas PGRI Palembang</i>	691-699
102. Mengembangkan Pendidikan Karakter Untuk Mengembalikan Marwah Bangsa Melalui Kearifan Lokal <i>Moh. Zuhdi - STKIP PGRI Sumenep</i>	700-709
103. Siter Arah (Pensil Karakter Sejarah) Sebagai Media Penanaman Nasionalisme Peserta Didik Kelas IV SDN Klumpit Kabupaten Madiun <i>Novi Triana Habsari - Universitas PGRI Madiun</i>	710-726
104. Pendidikan Antikorupsi Dalam Membentuk Kompetensi Kepribadian Mahasiswa di Perguruan Tinggi LPTK <i>Ratna Nurdiana - STKIP PGRI Lamongan</i>	727-738
105. Pengembangan Profesionalitas Guru dan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Marwah Bangsa <i>Renata - Universitas PGRI Palembang</i>	739-744
106. Dunia Fauna Dalam Kebudayaan Mataram Kuno Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah (Studi Ikonografi Relief Candi Borobudur) <i>Riky Febrianto dan Muhamad idris - Universitas PGRI Palembang</i>	745-753

107.	Pendidikan Berkarakter Islami dan Perubahan Sosial <i>Sri Hartati - Universitas Muhammadiyah Palembang.....</i>	754-758
108.	Pengembangan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Marwah Bangsa <i>Sri Wahyuni - Universitas PGRI Palembang.....</i>	759-764
109.	Kajian Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Indonesia <i>Hasbullah - Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.....</i>	765-769
110.	Pembelajaran Sejarah dan Nasionalisme Indonesia <i>Taufik - Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.....</i>	770-777
111.	Pengaruh Metode <i>Role Playing</i> Dengan Media Wayang Karton Terhadap Literasi Cerita Wayang Siswa SMA Negeri 5 Semarang <i>Asropah, Alfian dan Bambang Sulanjari - Universitas PGRI Semarang.....</i>	778-787
112.	Paradigma Pendidikan Karakter Yang Utuh Untuk Masa Depan Indonesia <i>Lubban Anwari Alhamidi - Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.....</i>	788-797
113.	Mengembalikan Marwah Ideologi Bangsa Melalui Pendidikan Berkarakter <i>Abdul Rahman - SD Padmajaya Palembang.....</i>	798-804
114.	Identifikasi Kebutuhan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Sungai Keruh <i>Herawati - SMP Negeri 2 Sungai Keruh Kec. Sungai Banyuasin Palembang.....</i>	805-810
115.	Pengembangan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Marwah Bangsa <i>Rahma Danniarti - SMP Negeri 7 Palembang.....</i>	811-820
116.	Pengembangan Pendidikan Karakter Oleh Guru Untuk Membangun dan Meningkatkan Martabat Bangsa <i>Sepriadi - Universitas PGRI Palembang.....</i>	821-832
117.	Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Siswa di Sekolah <i>Haryanto - Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta.....</i>	833-836
118.	Kebijakan Pembangunan Karakter Kepemudaan di DKI Jakarta <i>(Tinjauan Kritis Atas UU No. 40/2009 dan Perda DKI Jakarta No.2/2016 Tentang Kepemudaan Dalam Konteks Pengembangan dan Pemberdayaan)</i> <i>Rahmatullah - Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.....</i>	837-849
119.	Pementasan wayang Palembang: Pendidikan Karakter Melalui Eksplorasi Bahasa dan Budaya Lokal <i>Houtman - Universitas PGRI Palembang.....</i>	850-857
120.	Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa <i>Misdalina, Yunika Lestaria N., dan Marhamah - Universitas PGRI Palembang.</i>	858-861

PEMENTASAN WAYANG PALEMBANG: Pendidikan Karakter Melalui Eksplorasi Bahasa dan Budaya Lokal

Houtman

Universitas PGRI Palembang

houtman@gmail.com

Kata Kunci

Wayang Palembang,
Pendidikan karakter,
Bahasa, Budaya lokal

ABSTRAK

Di samping terkenal dengan kekuatan daya kulinernya, Palembang juga memiliki satu warisan mahal yang nyaris terlupakan, yakni Wayang. Tradisi berwayang ini cukup jarang diperhelatkan karena minat generasi muda yang relatif kurang. Wayang Palembang yang termasuk jenis Wayang Kulit, adalah kesenian tradisonal yang tidak jauh berbeda dengan wayang kulit lain yang ada di seantero Indonesia. Wayang kulit Palembang juga mempunyai tokoh-tokoh pewayangan yang sama dengan wayang kulit Jawa misalnya. Cerita yang diambil pun juga bersumber dari kisah cerita Ramayana dan Bharatayudha. Hal prinsip yang membedakannya terletak pada seragam pemain musik wayang dan dalangnya, beserta bahasa yang dipergunakan, yakni bahasa Palembang. Dalam kapasitas sebagai budaya lokal, wayang Palembang memuat pesan-pesan moral yang diangkat sebagai salah satu cara pendidikan karakter bagi masyarakatnya. Karakter yang dimunculkan dalam setiap pementasan, dapat memberikan inspirasi bagi penguatan rasa bangga terhadap daerahnya sekaligus mendidik warganya untuk tunduk dan menyadari secara penuh tentang karakter positif yang harus diwujudkan.

PENDAHULUAN

Wayang kulit Palembang merupakan salah satu wujud kekayaan lokal yang sampai saat ini diperjuangkan oleh pejuang seni wayang Palembang agar selamat dari kepunahan. Agak miris memang, banyak anak muda di Palembang yang tidak mengetahui kalau daerahnya mempunyai seni pewayangan yang hebat. Ketidaktahuan ini semakin menggiring pada hilangnya kesadaran atas kandungan nilai-nilai moral yang ada di dalamnya. Pementasan yang jarang dilakukan, semakin membuat terpuruk wayang Palembang di mata masyarakatnya sendiri, khususnya generasi muda. Pesan moral yang tinggi yang terkandung di dalamnya, yang selalu menawarkan penanaman pendidikan karakter lokal yang positif, yang menjadi simbol kekuatan daerah menjadi terpinggirkan oleh derasnya budaya asing yang memasuki alam pikir anak muda melalui teknologi maya.

Wayang Palembang sebenarnya pernah mendapat bantuan dari UNESCO setelah para pejuang seni wayang Palembang ini bekerja keras untuk menghidupkan kembali kesenian ini. Dalang-dalang wayang

Palembang pun saat ini sangatlah sedikit. Untuk itu sudah sepatutnya, pegiat seni wayang yang ada di Palembang harus bekerjasama dengan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga guna menempatkan seni ini dalam salah satu muatan pembelajaran di sekolah. Sasarannya jelas, yakni pelestarian budaya daerah dan penguatan penanaman pendidikan karakter bagi para siswa. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah konkretisasi rasa dan perilaku serta watak yang mengendap secara dalam di sanubari para siswa untuk mampu melihat potensi kebaikan yang ada dalam dirinya melalui pendalaman terhadap seni perwayangan lokal yang ada di Palembang.

Dari fenomena yang berkembang yang menunjukkan pentingnya pemanfaatan wayang Palembang melalui eksplorasi mendalam terhadap Bahasa dan kandungan penanaman nilai-nilai positif budaya lokal, tulisan ini akan memaparkan upaya yang perlu dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui eksplorasi Bahasa dan budaya lokal yang termuat dalam pementasan wayang Palembang.



PEMBAHASAN

Fenomena Perkembangan Wayang Palembang

Wayang adalah seni pertunjukan asli Indonesia yang berkembang pesat di Pulau Jawa dan Bali. Pertunjukan ini juga populer di beberapa daerah seperti Sumatera dan Semenanjung Malayayang juga memiliki beberapa budaya wayang yang terpengaruh oleh kebudayaan Jawa dan Hindu. UNESCO, lembaga yang membawahi kebudayaan dari PBB, pada 7 November 2003 menetapkan wayang sebagai pertunjukkan bayangan boneka tersohor dari Indonesia, sebuah warisan mahakarya dunia yang tak ternilai dalam seni bertutur (Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity). Sebenarnya, pertunjukan boneka tak hanya ada di Indonesia karena banyak pula negara lain yang memiliki pertunjukan boneka. Namun pertunjukan bayangan boneka (Wayang) di Indonesia memiliki gaya tutur dan keunikan tersendiri, yang merupakan mahakarya asli dari Indonesia. Untuk itulah UNESCO memasukannya ke dalam Daftar Representatif Budaya Takbenda Warisan Manusia pada tahun 2003.

Tak ada bukti yang menunjukkan wayang telah ada sebelum agama Hindu menyebar di Asia Selatan. Diperkirakan seni pertunjukan dibawa masuk oleh pedagang India. Namun, kejeniusan lokal dan kebudayaan yang ada sebelum masuknya Hindu menyatu dengan perkembangan seni pertunjukan yang masuk memberi warna tersendiri pada seni pertunjukan di Indonesia.

Sampai saat ini, catatan awal yang bisa didapat tentang pertunjukan wayang berasal dari Prasasti Balitung di Abad ke 4 yang berbunyi si Galigi mawayang. Ketika agama Hindu masuk ke Indonesia dan menyesuaikan

kebudayaan yang sudah ada, seni pertunjukan ini menjadi media efektif menyebarkan agama Hindu. Pertunjukan wayang menggunakan cerita Ramayana dan Mahabharata. Demikian juga saat masuknya Islam, ketika pertunjukan yang menampilkan “Tuhan” atau “Dewa” dalam wujud manusia dilarang, munculah boneka wayang yang terbuat dari kulit sapi, dimana saat pertunjukan yang ditonton hanyalah bayangannya saja. Wayang inilah yang sekarang kita kenal sebagai wayang kulit. Untuk menyebarkan Islam, berkembang juga wayang Sadat yang memperkenalkan nilai-nilai Islam.

Kesenian tradisional wayang kulit Palembang, Sumatera Selatan, sekarang ini sudah punah karena tidak ada lagi generasi baru yang meneruskannya. Para dalang tua yang menguasai wayang dengan dialog berbahasa khas Melayu Palembang itu sudah tiada lagi. Sementara pemerintah dan lembaga kebudayaan tidak memiliki agenda konkret untuk melestarikan kekayaan tradisi itu. Wayang Palembang, yang diperkirakan tumbuh sejak pertengahan abad ke-19 Masehi, memiliki bentuk fisik dan sumber cerita yang sama dengan wayang purwa dari Jawa. Bedanya, wayang Palembang dimainkan dengan menggunakan bahasa Melayu Palembang, dan perilaku tokoh-tokohnya lebih bebas. Adapun wayang purwa menggunakan bahasa Jawa dan perwatakan tokohnya ketat dengan pakem-pakem klasik.

(<http://palembangbari.blogdetik.com/2009/03/24/kehilangan-penerus-wayang-palembang-punah>)

Merangseknya budaya-budaya luar membuat generasi penerus tak mengenali dan tak menyukai budaya leluhur. Termasuk diantaranya, wayang Palembang yang kini telah semakin terpinggir dan mulai punah tergeser oleh dominasi seni pop modern yang dinilai lebih menghibur. Berbagai hajatan rakyat, yang puluhan tahun lalu menjadi ruang pagelaran wayang Palembang, kini telah disergap pertunjukan organ tunggal yang marak di mana-mana.

Wayang Palembang sebenarnya kebudayaan yang memiliki karakter khas dibanding dengan wayang kulit purwa asal Jawa. Namun sayang, wayang Palembang sudah kehilangan generasi penerus karena dalang terakhir wayang Palembang dengan menggunakan dialog bahasa Melayu

Palembang itu, Ki Agus Rusdi Rasyid, telah meninggal dunia. Saat ini, praktis tidak ada generasi penerus yang menguasai wayang tersebut.

Setelah era Alm Ki Agus Rusdi Rasyid usai, tampaknya seni tradisional, terutama wayang Palembang semakin ditinggalkan masyarakat, karena dinilai monoton dan tidak memiliki daya jual yang menarik. Wayang Palembang, yang diperkirakan tumbuh sejak pertengahan abad ke-19 Masehi, saat Arya Damar yang terpengaruh budaya Jawa berkuasa di daerah Palembang. Wayang itu kemudian terus tumbuh dengan karakter lokal sehingga menjadi khas Palembang.

Wayang Palembang memiliki bentuk fisik dan sumber cerita yang samadengan wayang purwa dari Jawa. Bedanya, wayang Palembang dimainkan dengan menggunakan bahasa Melayu Palembang, dan perilaku tokoh-tokohnya lebih bebas. Sementara wayang purwa menggunakan bahasa Jawa dan perwatakan tokohnya ketat dengan pakem-pakem klasik. Merupakan kehilangan besar bagi masyarakat Sumsel, sehingga semua masyarakat Sumsel seharusnya bertanggung jawab untuk kembali menggali dan melestarikannya.

(<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0905/02/hib02.html>)

Saat ini upaya pementasan wayang Palembang selalu dilakukan. Setidaknya Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Palembang, Sumatera Selatan, lumayan sering menggelar pementasan wayang kulit semalam suntuk sebagai wujud komitmen mendukung pelestarian seni dan budaya daerah masyarakat setempat sehingga dapat eksis dan terus dinikmati generasi muda penerus bangsa.

Radio Republik Indonesia berkomitmen melestarikan seni dan budaya daerah sehingga setiap kegiatan selalu memberikan peluang kepada kelompok pencinta seni dan budaya untuk tampil di auditorium RRI dan program siaran radio milik negara ini. Beberapa seni budaya daerah yang sering ditampilkan di auditorium dan disiarkan melalui program siaran khusus seni budaya daerah RRI Pro 2 yakni pentas seni budaya teater masyarakat Kota Palembang "Dul Muluk" dan budaya Jawa "Wayang Kulit".

Persatuan Pedalangan Indonesia (Pepadi) berupaya menghidupkan kembali seni

wayang kulit Palembang, Sumatera Selatan, dan khas suku Banjar, Kalimantan Selatan, dengan menduplikasi atau merehabilitasi sesuai jenis aslinya agar bisa dilestarikan. Ini dilakukan sebagai tindakan konkret memberdayakan kekuatan seni daerah yang tumbuh dan berkembang di Sumatra Selatan.

Muatan Pendidikan Karakter dalam Pementasan Wayang Palembang

Karakter dapat dipahami sebagai sifat dasar, kepribadian, perilaku atau tingkah laku, dan kebiasaan yang berpola (Suriani, 2011 : 23). Pemerintah Republik Indonesia (2010 : 10) dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010 – 2025 mendefinisikan karakter yaitu nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Dennis Coon dalam *Introduction To Psychology; Exploration and Application* mendefinisikan Karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter menurut bahasa adalah sifat dasar, kepribadian, perilaku atau tingkah laku dan kebiasaan yang berpola. Menurut pandangan lain karakter berbeda dengan kepribadian. Kepribadian adalah pemberian Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta yang di dapat oleh manusia sejak lahir. Kepribadian tidaklah tetap, dan juga memiliki kelemahan dan kelebihan pada kehidupan sosial. Karakter juga diartikan sebagai pembelajaran manusia pada saat mengatasi dan memperbaiki kelemahannya, serta menimbulkan kebiasaan positif yang baru. Karakter mampu merubah kepribadian seseorang melalui pembelajaran yang terarah dan terorganisir, dan juga didasarkan pada kesadaran diri seseorang.

Secara harfiah karakter artinya "kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi" (Hornby dan Pornwell, 1972: 49). Dalam kamus Psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari

titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982: 29). Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (stakeholders) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

Berbagai permasalahan dalam memajukan bangsa ini, karena menurunnya karakter unggul pada manusia Indonesia. Permasalahan tentang disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan Ideologi bangsa, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, melemahnya kemandirian bangsa, konsep jati diri dan esensi karakter bangsa. Berbagai permasalahan di atas menyebabkan pendidikan karakter harus segera dan terus dikembangkan untuk kemajuan bangsa.

Pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Senada dengan hal tersebut, Ellen G. White dalam Sarumpaet (2001: 12) mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan rumah tangga maupun pendidikan dalam sekolah, orang tua dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka. Menurut Mochtar Buchori (2007) (dalam www.Tempointeraktif.Com/hg/kolom/..kol20110201-315.id.html) pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai

secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di sekolah perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan.

Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Di antaranya berdasarkan penelitian, di Harvard University (<http://akhmadsudrajat.Wordpress.Com/.../pendidikan-karakter-di-smp>) ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh hard skill dan sisanya 80 persen oleh soft skill. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan soft skill daripada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Sementara itu Ratna Megawangi (2007) dalam “Semua Berakat pada Karakter” mencontohkan bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good* (suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga berakhlak mulia). *Character Educator* yang diterbitkan oleh *Character Education Partnership*

(<http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/>) menguraikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari *University of Missouri- St. Louis*, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Sejalan dengan hal di atas, menurut Thomas

Lickona tanpa ketiga aspek ini pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Sebuah buku *Emotional Intelligence and School Success* Joseph Zins (2001)(dalam <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/>) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dalam buku itu dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Wayang Palembang, sebagai salah satu seni daerah yang mengeksklore budaya lokal yang ada, mengandung kekuatan sosial yang mampu menggiring secara luhur sikap dan perilaku seseorang ke arah yang lebih baik. Pesan moral yang dikandung dalam pementasannya membawa muatan pendidikan karakter yang saat ini memang sangat dibutuhkan dalam laju perkembangan dunia. Wayang memunyai nilai tinggi bagi peradaban umat manusia. Wayang sarat nilai, baik yang tecermin pada karakter tokoh, cerita, maupun berbagai unsur lain yang mendukung. Semua itu baik dijadikan rujukan pengembangan karakter bangsa. Banyak orang tua yang menamai anaknya dengan nama tokoh wayang yang berkarakter. Setelah diakui sebagai karya agung, wayang harus dilestarikan eksistensinya, dan itu menjadi tugas seluruh bangsa di dunia khususnya bangsa Indonesia yang memiliki budaya wayang tersebut. Kita harus memercayai bahwa eksistensi bangsa Indonesia dewasa ini tidak lepas dari nilai-nilai luhur tradisional yang memiliki sejarah yang amat panjang dalam mengawal pertumbuhan dan kemajuan bangsa ini yang salah satunya adalah budaya wayang. Dalam era global

dewasa ini keunggulan lokal amat dibutuhkan karena hal itulah yang membedakannya dengan etnis dan bangsa lain. (Nurgiyantoro, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1314>)

Menurut Hasan (2010:7) berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini :

1. Religius
Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajardan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air
Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikti
Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai
Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (<http://lib.unnes.ac.id/19479/1/2401408021.pdf>)

Dari uraian di atas diketahui bahwa pendidikan karakter menjadi sebuah prioritas utama dalam tujuan pendidikan di Indonesia, untuk mencetak anak bangsa yang cerdas, berkepribadian dan berkahlklak mulia. Salah satu cara peningkatan pendidikan karakter anak

bangsa yaitu melalui media pembelajaran yang menarik dan berdasar pada kepribadian bangsa Indonesia. Wayang adalah salah satu budaya bangsa yang perlu dilestarikan karena cerita wayang mengandung banyak nasihat yang perlu disampaikan kepada generasi bangsa ini. Banyak cerita yang memberikan pencontohan tentang kehidupan melalui karakter masing-masing tokohnya. Semua tokoh dalam cerita wayang memiliki karakter yang bersumber dari kepribadian bangsa Indonesia, sehingga sangat pas dijadikan media dalam pembentukan pendidikan karakter bangsa. (<https://eprints.uns.ac.id/15434>)

Pelaksanaan Pendidikan Karakter sebagai upaya meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan. Empat hal yang dijadikan rujukan dalam pelaksanaan Pendidikan Karakter, yaitu: 1) Olah Hati (Spiritual And Emotional Development) yaitu mengembangkan asset yang berkaitan dengan nilai religi (KeTuhanan, Hablumminalloh) sehingga bisa bekerja dan berbuat dengan ikhlas. 2) Olah Rasa/Karsa (Affective and Creativity Develomment) yaitu mengembangkan asset yang berhubungan dengan sesama manusia. (Hablumminanas), sehingga mampu menjalin cinta kasih terhadap sesama baik secara pribadi, social maupun bermasyarakat. 3) Olah Pikir (Intellectual Development) yaitu mengembangkan asset yang berhubungan dengan akal, sehingga dapat berpikir dengan jernih dan cerdas. 4) Olah Raga dan Kinestetik (Physical and Kinesthetic Development) yaitu mengembangkan asset fisik agar selalu sehat dan mampu bekerja dengan keras.

Dalam rangka penanaman pendidikan karakter melalui pementasan wayang Palembang ini, karakter pendidikan guru juga penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika dan estetika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Guru harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang dimaksud serta mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Yang terpenting adalah semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-

standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti. Dengan kata lain, sasaran pementasan wayang Palembang bukan hanya diperuntukkan untuk penanaman pendidikan karakter bagi para siswa. Guru juga sekaligus mendapatkan pencerahan lebih lanjut tentang pendidikan karakter bagi dirinya.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Demikian juga seorang pendidik dikatakan berkarakter jika memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dengan demikian pendidik yang berkarakter, berarti telah memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, ataupun sifat-sifat lain yang harus melekat pada diri pendidik. Pendidik yang berkarakter kuat tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam arti sempit melainkan juga harus memiliki kemampuan mendidik dalam arti luas (keteladanan).

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk memajukan bangsa kita perlu bekerja sama dan memupuk kembali karakter bangsa yang merupakan ciri khas dari bangsa ini. Intinya adalah karakter manusia Indonesia yang unggul. Pentingnya Pendidikan Karakter Manusia Indonesia bukan saja menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi atau karya cipta yang dihasilkan, sikap yang senantiasa menjadi penurut dan manut terhadap semua anjuran dan ajakan saja. Melainkan lebih dari itu pendidikan yang elegan akan mengutamakan aspek nilai dan moral yang sesuai dengan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa guna mendukung terciptanya pribadi yang handal dan mantap dalam setiap mengambil keputusan dan bersikap, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, bermasyarakat dan berbangsa.

Wayang Palembang, sebagai salah satu kesenian daerah yang terlupakan oleh warganya sendiri, menjadi medium penanaman nilai-nilai pendidikan karakter bagi semua orang. Guru dan siswa tersentuh secara mendasar dari muatan pesan yang disampaikan dalam setiap pementasannya. Kekurangcintaan warga

Palembang, termasuk ketidaktahuan mereka terhadap kesenian wayang Palembang ini, menjadi pekerjaan rumah bagi pegiat seni wayang dan pemerintah daerah, khususnya dinas pendidikan pemuda dan olahraga untuk mulai melirik wayang Palembang sebagai salah satu sarana penguatan pendidikan karakter.

Pembentukan Karakter yang diharapkan menjadi tiga bagian yang terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan, dan berperilaku bermoral. Karakter yang baik akan mengetahui kebaikan, mencintai dan menginginkan kebaikan, dan yang paling penting adalah melakukan kebaikan. Sehingga keberhasilan Pendidikan karakter sebagai perwujudan lahirnya manusia – manusia yang bermartabat dengan terbentuk keagungan peradaban bangsa. Nilai-nilai yang diharapkan tumbuh dalam karakter bangsa Indonesia adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Adian Husaini. 2010. *Perluakah Pendidikan Berkarakter*. Dikutip dari http://insistnet.com/index.php?option=com_content&view=article&id=133perluakahpendidikan-berkarakter&catid=1%3AAdian-husaini&Itemid=23.
- Alen Marlis. 2010. *Manfaat Pendidikan Karakter bagi Guru Untuk Membangun Peradaban Bangsa*. Dikutip dari <http://alenmarlissmpn1gresik.wordpress.com/2010/10/03/manfaatkarakteristipendidikan-bagi-guru-untuk-membangunperadabanbangsa/>
- Daniel Goleman. 1999. *Emotional Intelligence*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Goble, G Frank. 1991. *Mazhab Ketiga : Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius
- Harvard University USA. Dikutip dari (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/.../pendidikan-karakter-di-smp/>) diakses pada tanggal 18 Januari 2013 pukul 21.35 WIB.
- Joseph Zins, etc. 2001. *Emotional Intelligence and School Success*. Dikutip dari <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampakpendidikan-karakterterhadap-akademi-anak/>)
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Ki Hadjar Dewantara. Dalam <http://alenmarlissmpn1gresik.wordpress.com/2010/10/03/manfaatkarakteristik-pendidikan-bagi-guru-untuk-membangunperadabanbangsa/>.
- Lickona, dkk. 2007. Dalam <http://alenmarlissmpn1gresik.wordpress.com/2010/10/03/manfaatkarakteristik-pendidikan-bagi-guru-untuk-membangunperadabanbangsa/>.
- M. Furqon Hidayatullah. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat & Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Mochtar Buchori. 2007. *Pendidikan Karakter dan Kepemimpinan Kita*. Dikutip dari www.tempointeraktif.com/hg/kolom/.../kol,20110201-315,id.html
- Nasir, Muhamad. (<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0905/02/hib02.html>)
- Nurdiyantoro, Burhan. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1314>
- R.I. Sarumpaet (2001). *Rahasia Mendidik Anak* (Bandung: Indonesia Publishing House).
- Ratna Megawangi. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter*. Jakarta: FE-UI.
- UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sugeng Riadi, dkk. *Pendidikan Holistik*, Jakarta, Uhamka Press.
- Suriani, 2011. *Ruang Sosial Pendidikan*. Bogor, Edukati Press.